

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses penyebaran agama Islam di pulau Jawa sangat erat kaitannya dengan kegiatan dakwah *Islamiyyah* yang dilakukan oleh ulama dan pedagang dari Timur Tengah. Kedatangan mereka membawa sejarah baru yang hampir mengubah wajah Jawa secara keseluruhan.¹ Islam merupakan konsep ajaran agama yang humanis, yaitu mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep “*humanisme teosentris*”, yaitu poros Islam adalah *tauhidullah* yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia. Prinsip *humanisme teosentris* inilah yang akan di transformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sistem *humanisme teosentris* inilah muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dengan tata nilai budaya.²

Ketika Islam masuk ke pulau Jawa, masyarakat telah menganut beberapa kepercayaan nenek moyang seperti *Animisme* dan *Dinamisme* serta ajaran yang masih sangat kental dengan corak Hindu dan Budha.³ Oleh karena itu, Islam tidak secara langsung dapat diterima di tengah-tengah masyarakat. Islam mulai diterima oleh masyarakat Jawa, karena mereka menemukan beberapa kesamaan ajaran yang dibawa oleh para wali pada saat

¹ Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: EULE BOOK, 2009), 130.

² Ridwan, Suwito, Sulkhan Chakim, Supani, *Islam Kejawaen (Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu ki Bonokeling)*, (Purwokerto: Stain Purwokerto Press & Unggun Religi, 2008), 29.

³ Purwadi, *Petungan Jawa: Menentukan Hari Baik dalam Kalender Jawa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009), 9.

itu dengan kebudayaan di Jawa, diantaranya kesamaan pandangan tentang hakikat kehidupan. Islam sebagai sebuah doktrin diterima dan dipahami oleh masyarakat dengan bantuan budaya lokal. Sehingga tampak jelas peran penting kearifan budaya lokal dalam proses Islamisasi di pulau Jawa.⁴

Masyarakat Islam di Jawa memiliki karakter yang sangat unik dan menarik terkait dengan ekspresi keberagamaannya. Hal ini dikarenakan proses penyebaran agama Islam di Jawa dipengaruhi oleh proses akulturasi dan asimilasi ajaran agama Islam dengan tradisi budaya lokal masyarakat itu sendiri. Meskipun demikian, dikarenakan kebudayaan lokal yang telah mengakar kuat pada kehidupan individu masyarakat Jawa, maka serapan-serapan kebudayaan tersebut tetap ada dalam pola-pola ritual keagamaan saat mereka telah menganut agama Islam. Proses ini dianggap sebagai salah satu langkah untuk membawa mereka pada ajaran Islam secara utuh.

Proses akulturasi antara ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa menyebabkan ajaran Islam diposisikan sebagai kebudayaan baru dan masyarakat Jawa sebagai penerima kebudayaan baru tersebut. Misalnya, masyarakat Jawa memiliki tradisi *slametan* yang merupakan warisan dari nenek moyang. Ketika Islam datang, maka tradisi tersebut tetap berjalan hanya saja ada unsur-unsur yang diambil dari ajaran Islam terutama dalam doa-doa yang dibaca. Jadi, tradisi *slametannya* tetap dilestarikan hanya saja isi kegiatannya mengadopsi dari ajaran agama Islam.

⁴ Budiono Hadisutrisno, *Sejarah Wali Songo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Grha Pustaka, 2010), 177.

Salah satu bentuk akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam adalah lahirnya tradisi masyarakat *Aboge* yang tersebar di beberapa wilayah di pulau Jawa. *Aboge* yang dimaksud adalah sebuah aliran dalam Islam yang mendasarkan segala aktivitasnya dengan perhitungan kalender *Alif Rebo Wage* disingkat *Aboge*. Pada dasarnya, kalender *Aboge* sudah tidak relevan lagi untuk diaplikasikan saat ini, karena seharusnya sekarang kita sudah menggunakan kalender *Asapon (Alif Selasa Pon)*. Oleh penganutnya, diyakini bahwa kalender *Aboge* ini telah dipergunakan oleh para wali sejak abad ke-14. Sampai sekarang, Islam *Aboge* masih berkembang luas di daerah Kabupaten Banyumas, seperti: Jatilawang, Ajibarang, Rawalo, Pekuncen, Karanglewas, dan Wangon.⁵ Ajaran Islam yang terkandung dalam tradisi masyarakat *Aboge* disisipkan dalam bentuk praktik-praktik tradisi masyarakatnya, sehingga Islam perlahan-lahan dapat diterima oleh penduduk setempat sebagai agama yang sejalan dengan kebudayaan mereka.

Masyarakat *Aboge* masih banyak terdapat di desa Cikakak Wangon Banyumas, pengikutnya sekitar 500 orang. Penanggalan *Aboge* bukanlah ajaran kepercayaan atau bahkan aqidah, namun hanya sebuah sistem perhitungan kalender. Penanggalan *Aboge* dianggap keramat oleh pengikutnya dan harus dilestarikan sebagai warisan leluhur. Kentalnya tradisi Islam Jawa di daerah ini menimbulkan sebuah pemikiran yang pragmatis dan fanatik terhadap *Aboge*. Gambaran fenomena ini menimbulkan sikap kehati-hatian yang mengakibatkan mereka pantang untuk meninggalkan tradisinya,

⁵ Sulaiman, *Islam Aboge: Pelestarian Nilai-Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial*, Jurnal Analisa Volume 20 Nomor 01 Juni 2013, 2.

sehingga seringkali berbeda dengan masyarakat muslim pada umumnya dalam pelaksanaan puasa dan hari raya. Kepercayaan ini telah berjalan selama puluhan tahun, sehingga sulit untuk ditinggalkan. Bahkan, ada beberapa orang yang menganggap miring tentang tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat *Aboge* karena dianggap mengandung unsur syirik.⁶

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, sebagian besar masyarakat *Aboge* di desa Cikakak merupakan masyarakat petani dan buruh. Basis pendidikan masyarakat *Aboge* di desa Cikakak tergolong masih rendah. Menurut salah satu ketua (*kasepuhan*) masyarakat *Aboge* di desa Cikakak, masyarakat Islam *Aboge* di sana terkesan menutup diri dari perkembangan dunia global sehingga informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan menjadi terhambat. Mayoritas penganut Islam *Aboge* sudah menginjak usia senja, adapun dari kawula muda hanya sebatas kepercayaan yang diwariskan oleh orang tua mereka. Jadi, yang betul-betul paham tentang sistem perhitungan kalender *Aboge* biasanya dari kalangan orang tua atau *sesepuh*.

Hal yang menarik adalah karakteristik unik masyarakat *Aboge* di Cikakak dalam hal pelafalan kaidah perhitungan menjadi sebuah akronim dengan logat Jawa *ngapak*⁷ yang bermaksud untuk mempermudah dalam proses penghafalan. Dalam penyebutan *jejeming taun*⁸ mereka melafalkan

⁶ Suryati, *Penggunaan Sistem Aboge Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas*, Skripsi sarjana fakultas syari'ah UIN Wali Songo Semarang, 2012.

⁷ *Ngapak* merupakan logat bicara yang khas dari masyarakat Jawa Tengah bagian Barat seperti Banyumas, Kebumen, Cilacap, Tegal, Brebes, hal ini biasa disebut dengan *bahasane panginyongan*.

⁸ Angka yang menjadi simbol pada masing-masing tahun Jawa. Wawancara dengan Bagyo juru kunci pesanggrahan dan masjid Saka Tunggal Desa Cikakak, tanggal 8 Oktober 2015.

Jimalutupatronemlu yang artinya *siji, lima, telu, pitu, papat, loro, enem, telu*. Sedangkan dalam melafalkan rumus tahun dalam satu daur menjadi sebuah kalimat sebagai berikut: “*Aboge Hadpona Jangapon Jesaing Daltugi Bemisgi Wanenwon Jangagea*”. Dalam menentukan hari dan pasaran penanggalan Jawa untuk tiap-tiap bulan pada tahun *Aboge* menggunakan pedoman sebagai berikut: “*Ramjiji Parluji Ludpatma Ngakirnemma Diwaltupat Dikirropat Jablulu Wahmalu Sanemro Waljiro Pitroji/Midaroji Sarpatji/Jiapatji*”.

Aboge di Cikakak diposisikan pada sebuah konsep keyakinan, sehingga memiliki makna yang berbeda karena dianggap memiliki nilai spiritual. *Aboge* diimplementasikan dalam setiap perilaku kehidupan, dimana kalender inilah yang menjadi wadah segala perhitungan kejawaan seperti perjodohan, pertanian, bepergian, pembangunan rumah, masjid, jembatan, termasuk menentukan awal puasa dan hari raya.⁹ Sakralisasi tradisi yang berbasis *Aboge* di wilayah ini telah berlangsung bertahun-tahun dan tidak pernah berubah. Pemahaman dan kepercayaan yang bersifat genetis merupakan salah satu faktor eksisnya *Aboge* di daerah ini.¹⁰

Tradisi masyarakat *Aboge* di desa Cikakak kerap kali mengundang perhatian dari kalangan budayawan maupun para wartawan. Pasalnya, pada bulan-bulan tertentu masyarakat *Aboge* melaksanakan ritual keagamaan yang masih sangat kental dengan budaya Jawa, misalnya adanya sesajen yang dipersembahkan untuk arwah leluhur. Eksistensi masyarakat *Aboge* kembali

⁹ Wawancara dengan Diman, juru kunci pesanggrahan dan masjid Saka Tunggal Desa Cikakak, tanggal 8 Oktober 2015.

¹⁰ Wawancara dengan Edy Setyono, tokoh masyarakat Desa Cikakak, tanggal 12 Juli 2015.

muncul ke permukaan menjelang bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah, karena sudah menjadi tradisi ketika puasa Ramadhan dan hari raya selalu berbeda waktunya dengan umat muslim pada umumnya. Keberadaan masyarakat *Aboge* sangat memerlukan pembinaan yang intensif baik dari kalangan akademisi maupun dari pemerintah setempat, agar tradisi-tradisi yang mereka laksanakan tidak berlawanan dengan konsep ajaran Islam, melainkan sepenuhnya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist.

Tradisi masyarakat *Aboge* di desa Cikakak ternyata memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil manfaat dan hikmahnya. Nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam ini mencakup tiga dimensi meliputi: 1) Nilai pendidikan akidah/keimanan yang mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini, 2) Nilai pendidikan syariat yang mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi dengan hati yang ikhlas guna mencapai ridha Allah, 3) Nilai pendidikan akhlak yang mengajarkan manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis dan seimbang.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB X

Pasal 36 Ayat 1, 2 dan 3. Selanjutnya lebih rinci lagi direfleksikan dalam kurikulum pendidikan agama Islam, sehingga nilai-nilai dalam tradisi masyarakat *Aboge* di desa Cikakak Wangon Banyumas memiliki relevansi dengan Pendidikan Agama Islam serta diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan pendidikan nasional di masa yang akan datang. Masyarakat *Aboge* melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai tersebut di tengah arus globalisasi, sehingga kehidupan yang harmonis tetap terjaga hingga saat ini walaupun tradisi mereka berbeda dengan masyarakat muslim yang lainnya.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam judul, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Masyarakat *Aboge* di Desa Cikakak Wangon Banyumas dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tradisi masyarakat *Aboge* di desa Cikakak kecamatan Wangon kabupaten Banyumas?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi masyarakat *Aboge* di desa Cikakak kecamatan Wangon kabupaten Banyumas?
3. Apa relevansi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi masyarakat *Aboge* di desa Cikakak kecamatan Wangon kabupaten Banyumas bagi pendidikan agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui tradisi-tradisi masyarakat *Aboge* di desa Cikakak kecamatan Wangon kabupaten Banyumas.
- b. Mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi masyarakat *Aboge* di desa Cikakak kecamatan Wangon kabupaten Banyumas.
- c. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi masyarakat *Aboge* di desa Cikakak kecamatan Wangon kabupaten Banyumas bagi pendidikan agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan teoritis
 - 1) Secara konseptual dapat memperkaya khazanah keilmuan yang terkait dengan nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan fokus penelitian yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga dapat memperkaya temuan penelitian.
- b. Kegunaan praktis

Memberi informasi tentang tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat *Aboge* di desa Cikakak serta memberikan gambaran bagi pembaca tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi masyarakat Jawa khususnya masyarakat *Aboge* dan

relevansinya bagi pendidikan agama Islam, sehingga nantinya dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam baik di lingkungan sekolah ataupun masyarakat.

D. Sistematika Penulisan

Bagian *pertama*, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, nota dinas, abstrak, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar istilah, daftar singkatan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

Bagian *kedua*, merupakan isi dari tesis yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I. PENDAHULUAN, pada bab ini penulis memberikan orientasi secara umum yang menggambarkan kerangka atau tata pikir yang di dalamnya memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II. LANDASAN TEORI, bab ini berisi pembahasan tentang kajian pustaka, kajian tentang pendidikan agama islam dan Islam *Aboge*.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN, bab ini memuat tentang: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik validasi data.

BAB IV. PEMBAHASAN, bab ini berisi paparan data hasil penelitian yang mencakup deskripsi objek penelitian dan temuan hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP, bab ini meliputi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari tesis ini terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup, lampiran data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penelitian.